

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra menampilkan potret kehidupan manusia. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dari zaman ke zaman (Semi, 2002:1). Menurut bentuknya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis prosa yaitu novel. Novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita pokok, dijalin dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak tokoh, banyak kejadian dan kadang banyak masalah, yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat (Sumardjo, 2004:82).

Novel menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia. Saat ini, banyak lahir novel yang menginspirasi pembacanya, seperti novel *Anak Sejuta Bintang* dan *Surat Dahlan*. Pengarang mampu membentuk dan melukiskan karakter tokoh dengan apik sehingga tokoh tersebut menginspirasi pembaca.

Pemilihan kedua novel yakni novel *Anak Sejuta Bintang* dan novel *Surat Dahlan* didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Novel Anak Sejuta Bintang* merupakan novel dari Akmal Nasery Basral. *Novel Anak Sejuta Bintang* berkisah tentang

keluarga Bakrie. Sebuah keluarga yang berkecukupan ekonomi lalu mengalami kebangkrutan. Walaupun berada dalam kondisi seperti itu, keluarga Bakrie tidak menyerah dan tetap mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Aburizal Bakrie (Ical) tumbuh menjadi anak yang baik dan berprestasi di sekolahnya. Tak hanya pintar, Ical juga menjadi anak yang baik. Persahabatan, persaingan, menghargai orangtua, dan mengejar cita-cita tercermin dalam novel ini.

Novel *Anak Sejuta Bintang* menampilkan kisah yang inspiratif, selain itu Akmal Nasery Basral mampu mengemas cerita dengan bahasa yang sederhana dan menarik. Arief Rachman menulis testimoni terhadap novel *Anak Sejuta Bintang* sebagai berikut: “Novel ini menyadarkan kita bahwa kesuksesan tidak ditentukan oleh kekayaan dan status, namun berkat pola asuh yang benar dan tepat. Bahasanya segar dan menghibur. Patut dibaca orangtua, pendidik, anak-anak dan remaja”. Pujian lain disampaikan NH. Dini. Sastrawan ini menulis: “*Anak Sejuta Bintang* adalah novel yang sangat berguna baik dijadikan dasar pengajaran bagi anak, terutama di masa pertumbuhan.

Novel lainnya yaitu *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh Muhammad Dahlan, tokoh utama dalam cerita. Dahlan, anak Kebon Dalem, yang beranjak dewasa merantau ke Samarinda untuk melanjutkan pendidikan. Sayangnya, dosen yang otoriter dan kondisi politik yang memanas membuat perkuliahan tidak lancar. Dahlan memutuskan kuliah, dan memilih untuk aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang kemudian menyeretnya pada peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari-Malari. Tak disangka, takdir mempertemukannya dengan dua cinta baru dalam hidupnya:

perempuan dari Loa Kulu dan surat kabar. Pada akhirnya, semangat dan kegigihan Dahlan membuahkan kesuksesan dalam karier Dahlan.

Kisah tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* bisa menginspirasi pembaca. Dari segi penulisan, pengarang mampu mengemas cerita dengan bahasa yang menarik. Sujiwo Tejo menulis testimoni terhadap novel *Surat Dahlan* sebagai berikut: “Novel tentang Mas Dahlan ini ... akan membujuk kita untuk menyelenggarakan hidup atas dasar suara hati”. Pujian lain disampaikan Alberthiene Endah “Rangkaian kalimat bersahaja yang begitu bening mengalirkan pesan. Kekuatan cerita dibahasakan penuh kerendahhatian. Kita mendapat banyak nilai tanpa merasa dijejalkan nilai”.

Tokoh utama dalam kedua novel tersebut mampu menginspirasi pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa Akmal Nasery Basral dan Khrisna Pabichara mampu menghidupkan karakter tokoh dalam novelnya. Mutu sebuah novel salah satunya ditentukan oleh kepandaian penulis dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Hal tersebut disebut dengan karakterisasi atau penokohan. Karakterisasi berarti metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop:2011).

Keseluruhan cerita dalam karya fiksi akan menjadi lemah apabila karakter tokoh lemah. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian masing-masing. Tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, dan pengalaman hidupnya. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya. Tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Seorang penulis yang cekatan hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan pada kita seluruh latar belakang kehidupan seseorang. Bukan dengan menceritakannya secara langsung pada pembaca, tapi dengan mendramatisirnya melalui cara bicaranya, reaksinya terhadap peristiwa, cara berpakaianya, tindakannya, dan lain sebagainya (Sumardjo, 2004:19). Salah satu keberhasilan penulis novel dapat tercermin melalui pelukisan tokoh-tokohnya.

Akmal Nasery Basral dan Khrisna Pabichara mampu membentuk dan melukiskan karakter tokoh dengan apik sehingga tokoh tersebut menginspirasi pembaca. Melalui metode karakterisasi yang bervariasi seorang penulis mampu membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan metode karakterisasi yang bervariasi juga menarik untuk dibaca dan dianalisis. Karakterisasi tokoh penting untuk dianalisis untuk mengetahui bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh; bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Keberadaan suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya sastra sebelumnya. Dalam khazanah sastra Indonesia, tidak jarang ditemui banyak karya sastra yang memiliki kemiripan, baik dalam segi struktur maupun dalam segi isi cerita. Hubungan antarteks ini disebut dengan istilah intertekstual. Penelitian intertekstual merupakan usaha pemahaman sastra sebagai sebuah "*preupposition*", yakni sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya. Dalam diri pengarang penuh lapis-lapis teks-teks lain yang sewaktu-waktu dapat keluar dalam karyanya (Endraswara, 2011:133). Dalam penelitian interteks, kita tidak mencoba mencari keaslian teks, tetapi lebih meneliti tentang kreativitas

pengarang. Sejauh mana perbedaan atau perubahan-perubahan yang terdapat dalam karya transformasi. Kajian interteks dalam penelitian ini dilakukan pada prosa berbentuk novel, khususnya mengenai karakterisasi tokoh utama.

Melalui novel, pendidikan karakter dapat dijalankan. Terlebih pemerintah telah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial, maupun moral, serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa. Pendidikan karakter melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra. Pengajaran sastra yang baik adalah yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menggeluti karya sastra secara langsung, karena tujuan pengajaran sastra adalah pencapaian apresiasi kreatif.

Apresiasi sastra tidak akan terwujud jika belum pernah membaca dan memahami karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, tugas pengajaran sastra adalah menyediakan sarana dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menghadapi karya sastra secara langsung sehingga diharapkan peserta didik mampu menemukan gagasan baru, nilai-nilai pendidikan, sosial, kemanusiaan, budaya, serta terbentuknya watak dan budi pekerti yang baik. Berdasarkan nilai manfaatnya itulah, kedudukan pengajaran sastra menjadi penting dalam membentuk kecerdasan peserta didik, baik di wilayah kognisi, afeksi, maupun psikomotor. Melalui medium sastra, manusia mendapat pemikiran baik itu yang bersifat empirik maupun imajinatif yang dimaksudkan untuk membangun

kesadaran sosial masyarakat untuk kemudian sama-sama meraih perubahan baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif.

Dalam karya sastra, terutama novel, perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dapat dibaca dan dijadikan sumber bahan ajar, sumber inspirasi, dan sumber tauladan bagi pembacanya. Setiap tokoh memiliki karakter yang dapat dikaji oleh pembaca. Karakterisasi tokoh dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara akan diintegrasikan melalui kompetensi dasar 2.2 mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti kelas X kurikulum 2013.

Penelitian menggunakan novel *Anak Sejuta Bintang* pernah dilakukan oleh Sri Sudarti dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral dan Relevansinya pada Anak SD/MI” (UIN Sunan Kalijaga 2013). Penelitian menggunakan novel *Surat Dahlan* pernah dilakukan oleh Mazliyana dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penokohan dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara” (Universitas Maritim Raja Ali Haji 2013). Penelitian mengenai karakterisasi tokoh pernah dilakukan oleh Ni Luh Gede Gusmiarini dalam skripsinya yang berjudul “Karakterisasi Tokoh dalam *Satua Galuh Pitu*” (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik mengangkat novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara menjadi bahan penelitian dalam tesis ini. Peneliti akan menganalisis

bagaimana karakterisasi tokoh utama dalam kedua novel, kemudian menganalisis karakterisasi tokoh utama dalam kedua novel tersebut dengan pendekatan interteks. Peneliti juga akan menganalisis relevansi mengenai karakterisasi tokoh utama dalam kedua novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral dan Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
2. Bagaimanakah hubungan intertekstual mengenai karakterisasi tokoh utama antara novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
3. Bagaimanakah relevansi karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

2. Mendeskripsikan hubungan intertekstual mengenai karakterisasi tokoh utama antara novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
3. Mendeskripsikan relevansi mengenai karakterisasi tokoh dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk hal sebagai berikut.

1. Memberikan pengetahuan kepada penulis maupun pembaca mengenai karakterisasi tokoh utama dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. Menambah wawasan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra terutama novel.